

## PENGARUH KEPEMILIKAN KELUARGA DAN KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Kadek Trisna Dwiyanti<sup>1</sup>  
Meyta Astriena

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of family ownership and audit committee characteristics on earnings management. The independent variables in this study are family ownership, audit committee size, accounting expertise of audit committee, and audit committee's number of meetings. Earnings management as a dependent variable is measured by discretionary accrual as a proxy of earnings management. This study also uses leverage and size as control variables. The sample of this study are 81 manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) with data for a period of 2 years (2015-2016). Using multiple linear regression, this study finds family ownership, audit committee size, accounting expertise of audit committee and audit committee's number of meetings have a negative effect on earnings management. This study contributes to the existing literature by providing new result related to the influence of family ownership and audit committee characteristics on earnings management practice. In addition, this study offer some useful insights for policy maker in determining the most effective policy to reduce earnings management.*

**Keyword :** *Family Ownership, Audit Committee Characteristics, Earnings Management*

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received 15 June 2018

Accepted 11 November 2018

Available online 30 November 2018

### Pendahuluan

Manajemen laba merupakan fenomena yang sering terjadi dalam perusahaan. Terdapat beberapa argumen yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba bertanggungjawab atas terjadinya kecurangan akuntansi pada kasus Enron dan WorldCom serta pada kasus Penipuan Satyam di India (Rajpal 2012). Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengatur laba perusahaan sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak transparan (Imoleayo *et al.*, 2017, dan Kamran dan Shah, 2014). Menurut teori keagenan terjadi manajemen laba disebabkan karena adanya pertentangan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Dalam hal ini, pemilik memberikan kewenangan kepada manajemen untuk mengelola perusahaan, baik dalam pengambilan keputusan maupun bertanggung jawab terhadap laporan keuangan perusahaan.

<sup>1</sup> Corresponden Author : Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Nasional Denpasar  
Telp. 081339829305  
Email : [trisnadwiyanti@undiknas.ac.id](mailto:trisnadwiyanti@undiknas.ac.id)

Salah satu mekanisme yang dapat mengurangi adanya agency problem dalam perusahaan adalah struktur kepemilikan. Salah satu struktur kepemilikan tersebut adalah kepemilikan keluarga (Wang, 2006 ; Ali, *et al.*, 2007 ; Prencipe, *et al.*, 2008 ; Jiraporn dan Dadalt, 2009). Pada perusahaan keluarga, anggota keluarga umumnya tidak hanya berstatus sebagai pemilik tetapi juga menempati posisi manajemen perusahaan. Hal ini menyebabkan anggota keluarga memiliki kendali yang besar terhadap kebijakan perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik antara pemilik dan manajemen perusahaan. Akan tetapi, di sisi lain, peranan anggota keluarga yang dominan dapat menimbulkan adanya pertentangan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Adiguzel, 2013; Alzoubi dan Selamat, 2012; Benjamin, *et al.*, 2016 ; Buzgarrou dan Navatte, 2013 ; Cheng, 2014 ; Jara dan Lopez, 2011 ; Jara-Bertin dan Sepulveda, 2014 ; Noodezh *et al.*, 2015; Pukthuanthong *et al.*, 2013).

Pada perusahaan keluarga, biasanya terdapat hubungan yang erat antara anggota keluarga dan manajer (Adiguzel, 2013). Lebih lanjut Adiguzel (2013) menyatakan bahwa hubungan yang erat tersebut menyebabkan manajer mengelola laba demi memenuhi tujuan atau harapan jangka panjang anggota keluarga dan mengorbankan kekayaan pemegang saham minoritas. Disamping itu, anggota keluarga biasanya juga memegang posisi penting dalam dewan pengawas. Dengan demikian, pemantauan yang tidak efektif oleh dewan pengawas dapat memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk mencari keuntungan pribadi dan mengambil alih kekayaan dari pemegang saham minoritas Adiguzel (2013), Cheng (2014), Isakov dan Weisskopf (2014), Jara dan Lopez (2011).

Disisi lain, beberapa hasil penelitian terbaru menemukan bahwa perusahaan keluarga menunjukkan manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan non keluarga (Ghabdian *et al.*, 2012 ; Adiguzel 2013 ; Martin *et al.*, 2016). Hasil penelitian tersebut konsisten dengan pernyataan Khan *et al.*, (2013) dan Pukthuanthong (2013) mengungkapkan bahwa pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, para pemegang saham (pemilik) perusahaan memiliki peluang untuk memonitor perilaku manajemen dan mampu mengakses seluruh informasi terkait perusahaan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Cheng (2014) yang juga mengemukakan bahwa perusahaan keluarga cenderung berfokus kepada keberlanjutan perusahaan dikarenakan anggota keluarga beranggapan bahwa perusahaan merupakan asset yang akan diwariskan pada generasi selanjutnya. Selain itu, anggota keluarga juga cenderung menjaga citra dan reputasi keluarga sehingga perusahaan keluarga lebih fokus dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Hal itu dilakukan agar mereka dapat menjaga relasi dengan pemangku kepentingan lainnya dalam waktu yang lama. Untuk mewujudkan hal tersebut, perusahaan keluarga umumnya menghindari praktik manajemen laba, karena tindakan tersebut akan mencerminkan kinerja yang buruk pada suatu perusahaan.

Pada penelitian lainnya, Gonzales dan Meca (2014) menguji mengenai pengaruh kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba, justru menemukan tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba. Sementara studi yang dilakukan Saleh *et al.*, (2013) menunjukkan

bahwa adanya hubungan non-linear antara kepemilikan keluarga dan manajemen laba. Tidak konsistennya hasil dari beberapa penelitian terdahulu menjadi alasan pentingnya dilakukan studi lebih lanjut mengenai pengaruh kepemilikan keluarga dan manajemen laba.

Selain kepemilikan keluarga, praktik manajemen laba juga diduga dapat diminimalkan melalui penerapan tata kelola yang baik, dimana salah satu mekanismenya adalah dengan membentuk komite audit (Blue Ribbon Committee, 1999, dan Kuang, 2007). Dibandingkan dengan mekanisme Corporate Governance lainnya, komite audit memiliki peranan yang penting untuk terlibat dalam tata kelola perusahaan. Komite audit tidak hanya berperan sebagai perantara komunikasi antara anggota dewan perusahaan dan auditor eksternal (Adiguzel, 2013, dan Puri *et al.*, 2010). Namun juga memiliki tanggung jawab dalam mengontrol dan mengaudit laporan keuangan perusahaan (Kantudu dan Samaila, 2015). Lebih lanjut, komite audit juga berperan dalam memantau pelaporan keuangan dan bertugas sebagai pengawas akhir dalam menyetujui laporan keuangan sebelum dipublikasikan kepada para shareholder dan stakeholder lainnya (Adiguzel, 2013).

Tujuan dilakukannya studi ini yakni untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan keluarga dan karakteristik komite audit yaitu ukuran, jumlah pertemuan dan keahlian komite audit terhadap manajemen laba dengan menggunakan sample perusahaan manufaktur pada periode 2015 dan 2016. Periode ini dipilih dikarenakan terdapat banyak kasus kecurangan pelaporan keuangan pada tahun tersebut. Penelitian ini mengembangkan penelitian terdahulu yang telah menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba dengan cara memfokuskan penelitian ini pada keahlian akuntansi yang dimiliki oleh komite audit dalam kaitannya dengan manajemen laba perusahaan. Penelitian sebelumnya, biasanya menggabungkan antara definisi keahlian akuntansi dan keuangan atau hanya berfokus pada keahlian keuangan saja. Padahal, dalam mendeteksi manajemen laba, keahlian yang dibutuhkan seharusnya lebih menenkankan pada akuntansi yaitu terkait siklus penyusunan laporan keuangan dan bukannya pada keahlian mengelola keuangan.

Penelitian berkontribusi pada literature dengan memberikan tambahan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan keluarga dan karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga mendukung theory yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga mampu mengurangi konflik agensi tipe I. Disisi praktis, penelitian ini juga dapat dijadikan panduan bagi investor dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan manufaktur, misalnya dengan mempertimbangkan struktur kepemilikan dan karakteristik komite audit dalam perusahaan.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa konflik agensi terjadi karena adanya ketidakselarasan antara pemilik dan manajer perusahaan. Ketidakselarasan tersebut muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan, dimana salah satu dari mereka berusaha untuk











































